

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an turun kepada Rasulullah saw secara berangsur-angsur dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun, mengiringi berbagai peristiwa yang dilalui dakwah Islam. Proses turun yang digariskan ini tentunya tidak terlepas dari adanya berbagai rahasia ilahiah dibalikinya, diantaranya seperti yang ditulis Allah swt dalam firmanNya,

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“ Dan Al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian.” (Q.S. Al-Isra':106) (Departemen Agama RI, 2017)

Ketika Jibril turun untuk mewahyukan suatu ayat, maka ia langsung menunjukkan tempat atau letak ayat tersebut di surah tertentu kepada Rasulullah saw. Itulah sebabnya, dalam hadits shahih disebutkan bahwa ketika selesai membacakan ayat tertentu yang baru turun kepada para sahabat dan penulis wahyu, beliau langsung memerintahkan mereka untuk menuliskannya disurah ini ataupun di surah itu, dan diantara ayat ini dan itu. Selanjutnya dalam berbagai riwayat yang sahih juga diterangkan bahwa dalam berbagai kesempatan, seperti pada saat mengimami shalat atau memberikan pelajaran pada sahabat, Rasulullah saw terkadang membacakan ayat-ayat yang telah diturunkan dan dicatat tersebut berkali-kali/ diulang- ulang, sesuai dengan tata letak yang telah digariskan sebelumnya. Tidak itu saja, sekali dalam setahun ayat yang telah diwahyukan dalam kurun waktu satu tahun tersebut. (Hijazi, 2010).

Pembacaan Al-Qur'an itu adalah suatu ilmu yang diwarisi secara turun-temurun dari mulut ke mulut, bermula dari nabi kita Muhammad saw yang menerima bacaannya dari malaikat Jibril as. Kemudian Rasulullah mewariskan

bacaan tersebut kepada para sahabat. Kemudian dari merekalah Al-Qur'an itu diwarisi secara *musyafahah* (mulut ke mulut) serta dipelihara keaslian dan ketepatan bacaannya sampai kepada kita hari ini. (Ali, 1997)

Akhir-akhir ini kondisi umat islam di Indonesia khususnya, sudah cukup mengkhawatirkan karena banyak dari umat islam itu sendiri tidak berpegang teguh terhadap ajarannya yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sedikit demi sedikit Al-Qur'an mulai ditinggalkan bahkan dilupakan, membacanya pun menjadi barang asing dilidah kaum muslimin. Padahal untuk masuk pada pemahaman Al-Qur'an maka langkah awalnya ialah dengan membacanya, membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Namun semakin lama Al-Qur'an tidak lagi menjadi rujukan penting dalam menjalani kehidupan. Apalagi jika melihat kondisi remaja pada saat ini, kebanyakan remaja saat ini lebih cenderung kepada musik-musik barat yang menyuguhkan aurat dan kata-kata yang mengumbar syahwat. Mereka lebih cenderung mempelajari lirik musik dan instrumennya dibanding mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar dengan kaidah tajwidnya. Oleh karenanya sewaktu-waktu jika seorang remaja membaca Al-Qur'an tanpa bekal ilmu tajwid dikhawatirkan akan terjadi banyak kesalahan dalam membacanya. Padahal Al-Qur'an tidak melarang manusia suka terhadap hal duniawi jika itu dalam batas yang wajar, namun miris jika umat muslim lebih fasih menyanyikan musik-musik dibanding membaca Al-Qur'an yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupan. Bahkan kemurahan Allah sudah sangat besar bagi orang yang mau membacanya, yakni dianggap ibadah jika membaca Al-Qur'an. Jika membacanya saja sudah menjadi hal ibadah, bagaimana jika seseorang itu mulai mau memahaminya lalu mengamalkannya?. Maka dapat dipastikan orang tersebut akan bahagia didunia dan di akhirat. Namun harus kita ingat bahwa sebelum kita bisa memahami dan mengamalkan apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an maka kita harus membacanya dengan benar dan cara membacanya dengan benar dapat kita pelajari dalam disiplin ilmu tajwid.

Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah Medan adalah lembaga pendidikan bahasa arab dan studi Islam yang didirikan atas program kerjasama pimpinan pusat Muhammadiyah dan *Asia Muslim Charity Foundation* (AMCF). AMCF telah berkiprah di Indonesia sejak tahun 1992 sebagai organisasi sosial, nirlaba, dan nonpolitik, yang resmi dibentuk pada tahun 2002 dengan nama Yayasan Muslim Asia atau *Muassah Muslimy Asia Al Khairiyah*. Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan bertujuan menghasilkan sarjana muslim yang berkompeten dalam ilmu islam, terampil menerjemahkan, dan berkomunikasi dalam Bahasa Arab, serta mampu menjawab masalah keagamaan kontemporer yang berkembang ditengah masyarakat. Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah memiliki 5 program yaitu program Bahasa Arab dan Studi Islam, program Tahfidz Al-qur'an, program Pendidikan Agama Islam (S1) – Akreditasi A yang bekerja sama dengan UMSU, dan program *Tahsin* Tilawah Al-Qur'an. Adapun tujuan *Tahsin* Tilawah Al-Qur'an yaitu memperbaiki atau membaguskan bacaan Al-Qur'an. Yang paling utama dalam program tahsin Al-qur'an yaitu orang yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, orang yang membaca Al-Qur'an namun masih belum benar Tajwidnya, dan orang yang membaca Al-Qur'an yang ingin membaguskan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan *matan tuhfatul athfal* dan *matan al-jazariyah*.

Hukum mempelajari ilmu tajwid itu sendiri adalah Fardu Kifayah, artinya disiplin ilmu ini tidak menjadi beban setiap muslim. Namun, membaca Al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid adalah Fardu 'Ain yang berarti membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah keharusan bagi setiap muslim. Hal ini selaras dengan firman Allah swt dalam surah Al-Muzammil

يَأْتِيهَا الْمُرْمَلُ (١) فَمِ الْبَلِّ إِلَّا قَلِيلًا (٢) نَصَفَهُ أَوْ أَنْقَضَ مِنْهُ قَلِيلًا

(٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

Artinya :

"Hai orang yang berselimut (Muhammad) (1). bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya).(2) (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit (3) Atau lebih seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (4) " (Q.S. Al-Muzzammil : 1-4) (Departemen Agama RI, 2017)

Menurut Ali bin Abi Talib, tartil disini memiliki arti membaguskan bacaan huruf huruf Al-Qur'an dan mengetahui tempat berhenti waqafnya. Dengan demikian, maksud dari tartil adalah melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an sebgas dan semaksimal mungkin. Oleh karenanya Ibnu Al-Jazari menegaskan di dalam buku *matan Al-Jazariyah* yang terkenal yaitu :

وَلَا تُخَذُّ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَّا زِمٌ --- مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آتَاهُ

Membaca Al-Qur'an bertajwid adalah wajib #

Dan berdosa bagi pembaca yang tidak bertajwid. (Fathoni, 2006)

Untuk mencapai bacaan Al-Qur'an yang bertajwid atau tingkatan bacaan tartil yang optimal. Maka diperlukan teori yang merujuk pada *matan tuhfatul athfal* atau *matan Al-Jazariyah* dan praktik yang berdasarkan metode *talaqqiy* dan *musyafahah*. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti *matan Al-Jazariyah* yang terdiri dari seratus sembilan bait yang dikarang oleh Ibnu Al-Jazary yang kemudian akan diterapkan kepada mahasiswa pada kelas konsentrasi *matan Jazari* di Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Karena mahasiswa pada kelas konsentrasi *matan Jazari* yang mempelajari teori *matan Al-Jazariyah* sekaligus praktek yang akan diajarkan oleh para ustadz & ustadjah yang memiliki bacaan yang bagus yang memiliki kefasihian yang paling tepat dan memiliki melafalkan huruf-huruf hijaiyah yang tepat serta memiliki bacaan Al-Qur'an yang bagus. Salah satu guru yang bernama Ustadz Muhammad Anshari Lc., M.TH. memiliki *sanad* hafalan Al-Qur'an yang ke 30 dari gurunya bernama syekh Maher Al-Munajjid yang berasal dari Syria.

Oleh karenanya penggunaan *matan Al-Jazariyah* dan *matan Tuhfatul Athfal* sebagai metode pembelajaran tajwid diharapkan mampu memaksimalkan materi yang akan diserap oleh mahasisiwa. Karena masih

banyak mahasiswa yang salah dalam membaca Al-Qur'an (*Al-lahn*). Dengan terserapnya materi tajwid dengan baik maka diharapkan akan berimplikasi pada bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar yang sesuai dengan kaidah tajwid. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan akibat penggunaan *Matan Al-Jazariyah* dan *Matan Tuhfatul Athfal* dengan metode *talaqqi* sebagai metode pembelajarannya terhadap membaca Al-Qur'an. Maka dari itu penelitian ini diberi judul “ **PERBEDAAN PENGARUH PENGGUNAAN MATAN AL-JAZARIYAH DAN MATAN TUHFATUL ATHFAL DENGAN METODE TALAQQI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN MAHASISWA DI MA'HAD ABU UBAIDAH BIN AL-JARRAH MEDAN** “

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyak mahasiswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
2. Banyak mahasiswa yang bisa membaca Al-Qur'an namun masih belum benar Tajwidnya.
3. Banyak Mahasiswa yang bisa membaca Al-Qur'an namun masih belum benar tajwidnya berdasarkan buku tajwid *matan al-jazariyah* dan *matan tuhfatul athfal*
4. Banyak mahasiswa sulit membaca Al-Qur'an karena belum memahami *makharijul huruf* dan *sifatul huruf* dalam pembelajaran tajwid maka di perlukan metode *Talaqqi* agar terhindar dari kesalahan (*al-lahn*) dalam membaca Al-Qur'an.

C. Pembatasan Masalah

Sebelum penulis lebih lanjut dalam penulisan Proposal ini, kiranya penting penulis menjelaskan judul proposal ini, dengan harapan agar mudah di pahami, terarah, jelas, dan tepat sasaran. Selain itu juga untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman serta salah penafsiran. Untuk itu perlu dikemukakan batasan batasan judul yang masih perlu mendapat penjelasan secara rinci. Dan batasan istilah sebagai berikut :

1. *Matan Al-Jazariyah* (X₁)

Matan adalah suatu karangan tulisan yang merupakan kitab induk yang di tulis secara singkat atau isi-isi pokok. *Al-Jazariyah* adalah kitab yang di tulis oleh Imam Jazary yang bernama asli Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin `Ali bin Yusuf Al-Jazari yang terkenal dengan sebutan Ibnu al-Jazary. (Ad-Da'as, 2001) Yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini *matan* yang berkaitan langsung dengan ilmu tajwid, dalam hal ini adalah buku *matan Al-Jazariyah* yang terdiri dari 109 bait.

2. *Matan Tuhfatul Athfal* (X₂)

Matan tuhfatul athfal adalah kitab tajwid yang ditulis oleh Syaikh Sulaiman bin Husain bin Muhammad bin Syalabi Al-Jamzuri, yang masyhur dengan sebutan Al-Afandi. Beliau lahir di kota Tanta pada Rabiul Awal, sekitar tahun 1163 H. *Matan tuhfatul athfal* terdiri dari 61 bait. (Al-Jamzury, 2017)

Metode *Talaqqi* adalah suatu cara belajar dan mengajar Al-Qur'an dari Rasulullah SAW kepada para sahabat beliau, kemudian para sahabat mengajarkan kepada murid-muridnya dan kemudian oleh mereka diteruskan ke generasi selanjutnya hingga sekarang. Adapun yang akan diteliti metode *talaqqi* adalah mengajarkan *talaqqi* bab *makharijul huruf* dan bab *sifatul huruf* di dalam buku *matan Al-Jazariyah* yang akan diajarkan kepada mahasiswa.

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Y)

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud disini adalah kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa yang telah mendapatkan pelajaran ilmu tajwid *matan Al-Jazariyah* dan *matan tuhfatul athfal* dengan metode *Talaqqi*.

D. Rumusan Masalah

Setelah meninjau latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar pengaruh penggunaan *Matan Al-Jazariyah* dengan metode *talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan ?
2. Berapa besar pengaruh penggunaan *matan Tuhfatul Athfal* dengan metode *talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan ?
3. Apakah ada perbedaan pengaruh yang signifikan penggunaan *Matan Al-Jazariyah* dan *Matan Tuhfatul Athfal* dengan metode *talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh penggunaan *Matan Al-Jazariyah* dengan metode *talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah Medan.

2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh penggunaan *Matan Tuhfatul Athfal* dengan metode *talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah Medan.
3. Untuk menganalisis adanya perbedaan pengaruh yang signifikan penggunaan *Matan Al-Jazariyah* dan *Matan Tuhfatul Athfal* metode *talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan.

F. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang mendasar penulis mengangkat tema ini, yakni fungsi ataupun kegunaan yang penulis anggap penting dan bermanfaat. Diantara manfaat diadakannya penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai bahan referensi untuk memperbaiki atau mempertahankan penggunaan *Matan Al-Jazariyah* dan *Matan Tuhfatul Athfal* dalam pembelajaran tajwid.
2. Mengetahui apakah penggunaan *Matan Al-Jazariyah* dan *Matan Tuhfatul Athfal* dengan metode *talaqqi* dikalangan mahasiswa khususnya di Ma'had Abu Ubaidah menjadi daya tarik tersendiri dalam membaca Al-Qur'an dalam pembelajaran tajwid.
3. Mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan.